

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Ketenagakerjaan

Dalam proses produksi sebagai suatu struktur dasar aktivitas perekonomian, tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting, karena tenaga kerja tersebut bertindak sebagai pelaku ekonomi, berbeda dengan faktor produksi lainnya yang bersifat pasif (seperti : modal, bahan baku, mesin, dan tanah). Tenaga kerja berkemampuan bertindak aktif, mampu mempengaruhi dan melakukan manajemen terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi (Sumarsono, 2003).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Apabila ditinjau secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. (Putri,2013)

Menurut Simanjuntak (2001) teori ekonomi tenaga tenaga kerja menjelaskan bagaimana memanfaatkan tenaga kerja sebaik-baiknya untuk menghasilkan

barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah seluruh penduduk yang berumur sepuluh tahun keatas yang mempunyai kegiatan terbanyak bekerja dan mencari pekerjaan. Angkatan kerja atau *Labour Force* terdiri dari :

1. Golongan yang bekerja atau *employed persons*.
2. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

b. Sektor Informal

Agus, (2011), sektor informal adalah suatu usaha yang dimiliki dan dikelola secara bebas dan yang menjalankan bisnis adalah pemilik sendiri, bekerja bebas sesuai kesanggupannya.

Pengertian sektor informal secara teoritis adalah sektor yang terdiri dari unit berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri bahwa usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti modal, maupun manusia (pengetahuan) dan faktor-faktor keterampilan (Fitria, 2014).

Menurut Todaro, 2000, para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, produktifitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di sektor formal.

Selain itu, mereka yang berada di sektor informal, juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti yang dinikmati tenaga kerja pada sektor formal, misalnya tunjangan keselamatan kerja dan dana pensiun.

c. Ciri-ciri Sektor Informal

Menurut Heriyanto, (2012), ada sebelas ciri pokok dalam sektor informal, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasi dengan baik karena timbulnya unit usaha yang tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik daam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi tidak sampai ke pedagang sektor informal.
5. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu sub sektor ke lain sub sektor.
6. Teknologi yang digunakan bersifat sederhana.
7. Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil.
8. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
9. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan *one-man enterprise* dan kalua mengerjakan buruh berasal dari yang tidak resmi.

10. Sumber dana modal usaha yang umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan yang tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat desa-kota berpenghasilan rendah atau kadang-kadang juga berpenghasilan menengah.

d. Teori Pendapatan

Menurut Sukirno (2010), pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha, setelah dikurangi oleh ongkos yang ada. Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. Pendapatan bisa diartikan sebagai balas jasa yang dilakukan setiap pelaku usaha yang menghasilkan barang ataupun jasa, yang dilakukan dari setiap pekerjaannya.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari pemakaian capital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya yang berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka waktu yang tertentu. Pendapatan atau *income* dari masyarakat merupakan suatu hasil dalam transaksi jual-beli. Maka, pendapatan dapat diperoleh jika terjadi transaksi antara pedagang dan pembeli dalam satu kesepakatan bersama, (Fitria, 2014).

Menurut Widyatama, (2015), pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah suatu hasil penjualan dari output yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Pendapatan atau keuntungan, merupakan selisih antara

penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Total penerimaan (*total revenue*) merupakan penerimaan keseluruhan dari hasil penjualan dari output yang di hasilkan. *Total Revenue* dihasilkan dari jumlah output yang dijual dikali dengan harga barang yang terjual, dapat di jelaskan pada persamaan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = Harga barang yang dijual

Q = Jumlah barang yang terjual

Dari penjualan, pelaku sektor informal akan menerima pendapatan sebesar TR, jumlah TR dapat diketahui melalui penjualan barang pelaku sektor informal itu sendiri, (Pratama, 2013).

e. Teori Fungsi Produksi

Menurut Sukirno, 2010, fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dan tingkat produksi yang dihasilkan (output).

Tujuan dari kegiatan produksi adalah memaksimalkan jumlah output dengan sejumlah input tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

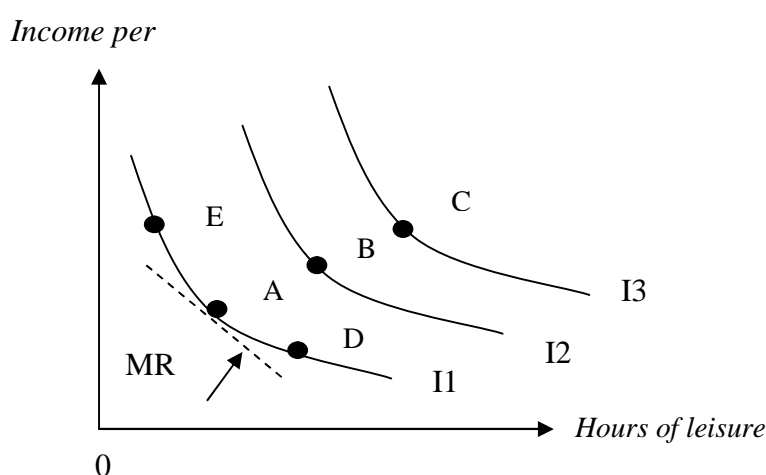
$$Q = F(K, L, M \dots)$$

Dimana Q adalah output yang dihasilkan dari berbagai jenis faktor produksi tertentu. K adalah input modal yang digunakan selama periode tersebut, L adalah input tenaga kerja dalam satuan jam, M adalah input bahan mentah yang digunakan. Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah output yang dihasilkan tergantung dari kombinasi penggunaan input tertentu, (Mahendra, 2014).

f. Teori alokasi waktu (Teori *Leasure*)

Teori *labor leisure choice* adalah pilihan dari individu untuk menggunakan waktunya bekerja atau tidak bekerja (*leisure*). Setiap jam kerja yang digunakan untuk *leisure* akan mengurangi waktu untuk bekerja dan sebaliknya.

Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda dalam menentukan pilihan alokasi jumlah waktu yang dimiliki untuk bekerja dan waktu senggangnya. Kurva Indiferen menggambarkan kombinasi antara pilihan bekerja pada tingkat pendapatan yang diperoleh terhadap jumlah waktu senggang yang dapat dinikmatinya.



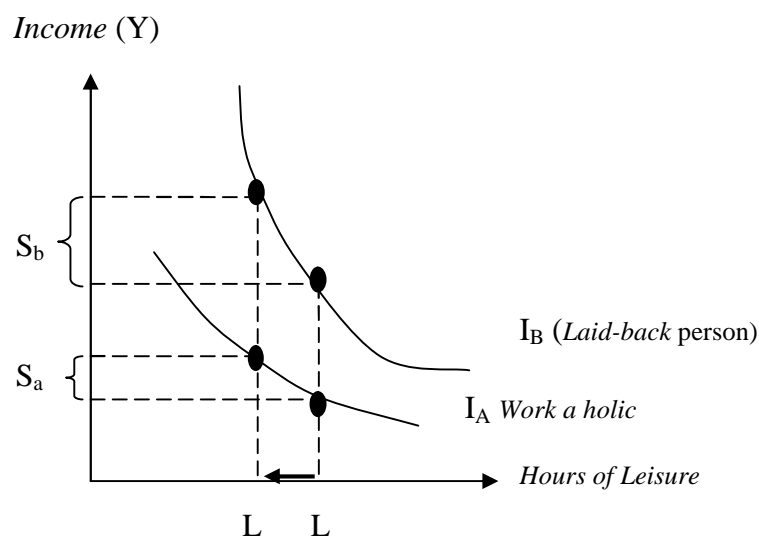
Sumber : Yusfi, 2013

Gambar 2. Kurva Indiferen

Pada titik A, B, C menunjukkan titik dimana tercapai kepuasan tertinggi dari kombinasi antara bekerja dan waktu senggang. Pada titik A, D, E yang terdapat pada kurva I1, memperlihatkan tingkat kepuasan yang sama. Kurva Indiferen berbentuk cembung terhadap sumbu ordinal menunjukkan MRS *diminishing*. MRS mengukur tingkat pertukaran pendapatan dengan waktu senggang seseorang. Implikasi dari MRS adalah bahwa seseorang akan bersedia terus mengurangi *leisure* yang dimilikinya untuk memperoleh tambahan pendapatan yang lebih besar dengan jumlah pengorbanan leisurenya, (Yusfi, 2013)

Pada gambar 2, titik A, B, C menunjukkan kombinasi antara tingkat pendapatan dan waktu luang dari individu dengan tingkat kepuasan yang berbeda-beda. Tingkat kepuasan individu ditunjukkan pada setiap Kurva Indiferen. Kurva Indiferen yang semakin ke kanan, maka tingkat kepuasan individu akan semakin tinggi. Titik A, D, E, pada I1 menunjukkan tingkat kepuasan yang sama. Kurva indiferen berbentuk cembung menunjukkan MRS, (Mahendra, 2015). MRS mengukur tingkat pertukaran pendapatan dengan waktu senggang seseorang. Implikasi dari MRS adalah bahwa seseorang akan bersedia terus mengurangi *leisure* yang dimilikinya untuk memperoleh tambahan pendapatan yang lebih besar dengan jumlah pengorbanan waktu senggang, (Yusfi, 2013).

Perbedaan preferensi antara bekerja dan waktu senggang



Sumber : Yusfi, 2013

Gambar 3. Dua Individu dengan Kurva Indiferen yang Berbeda

Penjelasan : Kurva Indiferen I1 menunjukkan *a workaholic person* yaitu seseorang yang ingin menukarkan satu jam dari waktu senggang hanya dengan kenaikan pendapatan yang sedikit. Sedangkan Kurva Indifferen I2 menunjukkan *a laid back person* yaitu seseorang yang ingin mengerahkan satu jam dari waktu senggang dengan kenaikan pendapatan yang lebih besar.

g. Pengertian Pedagang kaki Lima (PKL)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer (1991), Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan atau di dalam usahanya menggunakan sarana dan perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan atau trotoar, tempat-tempat yang tidak diperuntukkan bagi tempat usaha berusaha atau tempat lain yang bukan miliknya.

Menurut (Pratama, 2013), PKL juga mempunyai pengertian yang sama dengan “hawkers”, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan trotoar. Jenis dagangan pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar lokasi berdagang, untuk jenis barang dijual PKL dapat disesuaikan dengan lokasi PKL berada, misalnya berada di kawasan perkantoran, pusat perbelanjaan mereka akan menjual makanan dan minuman yang sangat dibutuhkan para konsumen, khususnya adalah pegawai, pekerja, dan masyarakat umum yang melintas di kawasan tersebut.

Adapun jenis dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima secara umum Susilo (2011) dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu :

1. Makanan yang tidak diproses dan semi olahan (*unprocessed and semi processed food*), makanan yang tidak diproses termasuk makanan mentah seperti, buah-buahan, sayur-sayuran, sedangkan makanan semi proses adalah beras.
2. Makanan siap saji (*prepared food*), yang termasuk dalam jenis dagangan ini yaitu pedagang makanan dan minuman yang sudah dimasak.
3. Barang bukan makanan (*non food items*), kategori terdiri dari barang-barang dalam skala yang luas, mulai dari tekstil hingga obat-obatan.
4. Jasa (*service*), terdiri dari beragam aktivitas seperti jasa perbaikan sol sepatu, dan tukang potong rambut jenis komoditas ini cenderung menetap.

h. Teori Elastisitas

Dalam ilmu ekonomi, elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan perubahan variabel lainnya. Dengan kata lain, elastisitas mengukur besar kepekaan atau reaksi konsumen terhadap perubahan harga.

Penggunaan konsep elastisitas ini adalah untuk meramalkan apa yang akan terjadi jika harga barang/jasa mengalami perubahan. Koefisien elastisitas dapat diukur dari persentase perubahan kuantitas barang dibagi dengan persentase perubahan harga. Secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E_{x,y} = \frac{\partial x}{\partial y} \times \frac{y}{x}$$

1. Elastisitas Permintaan

Dalam analisis ekonomi, secara teori maupun dalam praktek sehari – hari, sangat berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana responsif permintaan terhadap perubahan harga. Oleh sebab itu, maka perlu dikembangkan satu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Ukuran ini disebut elastisitas permintaan, (Sukirno, 2010).

Secara garis besar ada dua cara dalam mengukur besaran elastisitas permintaan, yaitu :

a. Elastisitas Titik (*Point Elasticity*)

Elastisitas titik mengukur tingkat elastisitas pada titik tertentu. Konsep elastisitas ini digunakan untuk mengukur jika perubahan harga dan jumlah yang diminta relatif sangat kecil atau limit mendekati nol.

Elastisitas titik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E_d = \frac{\frac{Q_1 - Q}{Q}}{\frac{P_1 - P}{P}}$$

Dimana :

E_d = Elastisitas permintaan busur

Q_1 = Kuantitas barang yang diminta sesudah terjadi perubahan

Q = Kuantitas barang yang diminta sebelum terjadi perubahan

P_1 = Harga barang sesudah terjadi perubahan

P = Harga barang sebelum terjadi perubahan

b. Elastisitas Busur (*Art Elasticity*)

Elastisitas busur adalah derajat kepekaan perubahan harga dan jumlah yang diminta di antara dua kejadian perubahan permintaan. Hal ini disebut juga dengan nilai titik tengah (nilai di antara sebelum perubahan dan sesudah perubahan) dari harga dan jumlah yang diminta di dalam menghitung persentasi perubahan harga dan persentasi perubahan jumlah yang diminta.

Elastisitas busur dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E_d = \frac{\frac{Q_1 - Q}{(Q + Q_1)/2}}{\frac{P_1 - P}{(P + P_1)/2}}$$

Dimana :

E_d = Elastisitas permintaan busur

Q_1 = Kuantitas barang yang diminta sesudah terjadi perubahan

Q = Kuantitas barang yang diminta sebelum terjadi perubahan

P_1 = Harga barang sesudah terjadi perubahan

P = Harga barang sebelum terjadi perubahan

2. Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran adalah elastisitas yang mengukur responsif penawaran sebagai akibat dari perubahan harga. Oleh sebab itu, maka perlu dikembangkan satu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan jumlah barang yang ditawarkan, (Sukirno, 2010)

Koefisien elastisitas penawaran dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E_s = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang yang ditawarkan}}{\text{Persentasi perubahan harga}}$$

B. Studi Empiris

Tabel 4. Studi Empiris

Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul dan Jenis Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
Rusmanha di(2013)	Judul penelitian : “Analisis Differensiasi Pendapatan Sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember”. Jenis penelitian berupa skripsi dari Universitas Jember	Variabel terikat : Pendapatan Pedagang kaki lima (PKL) Variabel bebas : tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha, dan keanekaragaman menu.	Analisis Regresi Linier Berganda	Dari hasil penelitian ini, Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kaki lima, sedangkan variabel jumlah jam kerja, lama usaha, dan keanekaragaman menu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL.
Fitria (2014)	Judul penelitian : “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang tape singkong di Kota Probolinggo” . Jenis penelitian berupa jurnal ilmiah dari Universitas Brawijaya Malang	Variabel terikat : Pendapatan Pedagang tape singkong. Variabel bebas : modal, tingkat pendidikan, jam kerja, dan lama usaha	Analisis Regresi Linier Berganda	Dari hasil penelitian ini, variabel modal, tingkat pendidikan, jam kerja, dan lama usaha secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang tape singkong.
Susilo (2011)	Judul penelitian : “Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu jalan di Kota Bogor (Studi Kasus pedagang sembako Dewi Sartika Utara)”. Jenis penelitian berupa tesis dari Universitas Indonesia	Variabel terikat : pedagang kaki lima menempati bahu jalan dalam berdagang Variabel bebas : omset pedagang, lama pendidikan formal, perputaran modal barang dagangan, besarnya retribusi, biaya sewa kios di dalam pasar, usia pedagang, asal daerah pedagang, sumber modal, asumsi lokasi strategis.	Analisis ekonometrika menggunakan model persamaan logit.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pedagang menempati bahu jalan adalah besarnya omset yang dimiliki pedagang, perputaran modal, asumsi pedagang mengenai harga sewa kios dalam pasar, usia pedagang dan asumsi pedagang mengenai lokasi strategis untuk berjualan.
Ma’arif (2013)	Judul Penelitian : “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar Bandarejo Ungaran Kabupaten Semarang”. Jenis Penelitian berupa Jurnal ilmiah dari Universitas Negeri Semarang	Variabel terikat : Pendapatan pedagang pasar Bandarrejo Ungaran Kabupaten Semarang Variabel bebas : Modal pedagang, lokasi berjualan, dan kondisi tempat berdagang	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah variabel modal, lokasi berdagang, kondisi tempat berdagang secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan pada besarnya variabel pendapatan pedagang pasar.
Damayanti (2011)	Judul Penelitian : “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta”Jenis Penelitian berupa skripsi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta	Variabel terikat : Pendapatan pedagang Variabel bebas : Umur, lama usaha, modal, jam kerja,dan jenis dagangan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel modal, jam kerja, lama usaha, dan umur memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Gede. Sedangkan variabel jenis dagangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang.